

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini, terdapat penelitian sebelumnya yang dapat memperkuat penelitian ini karena relevansinya terhadap topik yang diteliti. Referensi penelitian terdahulu ini juga dapat menjadi panduan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti mengacu pada tiga penelitian terdahulu sebagai dasar utama. Berikut adalah penjelasan singkat dari penelitian-penelitian tersebut.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian (Penulis, Tahun)	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film (Studi Resepsi Pada Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini). Oleh Desti Kurnia Putri dan Twin Agus Pramonojati, pada 2022.	Universitas Telkom	Pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis resepsi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau audiens film NKCTHI yang telah dipilih secara aktif menciptakan makna. Empat penonton setuju bahwa kedekatan harus ditunjukkan; empat penonton tidak setuju dengan komunikasi dalam film; tiga penonton menegosiasi pesan kontrol dan pemantauan; dan tiga penonton tidak setuju dengan adanya pesan pendisiplinan dalam film NKCTHI.	Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan bahwa penelitian berikutnya bisa meneliti objek yang berbeda. Peneliti juga menyarankan untuk mencari informan yang lebih beragam agar informasi dapat lebih memumpuni.	Penelitian terdahulu ini fokus pada perilaku pengasuhan oranh tua. Sedangkan penelitian ini fokus pada gaya pengasuhan yang diterapkan ibu tunggal terhadap anaknya.

<p>Analisis Semiotika Representasi Ibu Tunggal dalam Film <i>Susah Sinyal</i> oleh Millenia Vega Wong dan Daniel Tamburian, pada 2021.</p>	<p>Universitas Tanumanegara</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika</p>	<p>Peneliti menyimpulkan bahwa karakter Ellen sebagai ibu tunggal dalam film "Susah Sinyal" digambarkan sebagai sosok yang tegas dan emosional. Ellen juga merupakan seorang perempuan yang mandiri, pekerja keras, dan bertanggung jawab.</p>	<p>-</p>	<p>Penelitian terdahulu ini memiliki fokus pada representasi tokoh ibu tunggal dalam film <i>Susah Sinyal</i>. Sementara penelitian ini, ingin melihat pemaknaan penonton dari gaya pengasuhan ibu tunggal kepada anaknya dalam drama Korea <i>The Good Bad Mother</i>.</p>
<p>3. <i>Exploring Parenting Choices Among Mothers of Preschool-Aged Children in South Korea</i>. Oleh Kaka Shim dan Hyunsook Shin, pada 2019.</p>	<p>Sang Myung University dan Kyung Hee University</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi</p>	<p>Peneliti menyimpulkan bahwa untuk memutuskan cara pengasuhan anak melalui internet dan lingkungan sekitar. Informan penelitian ini juga menyatakan perlu adanya kebijakan pemerintah Korea Selatan yang membantu membimbing ibu dalam mengasuh anak.</p>	<p>Peneliti menyarankan untuk mengkaji lebih komprehensif mengenai Keputusan dalam mengasuh anak melalui analisis struktural.</p>	<p>Penelitian terdahulu ini meneliti keputusan dalam mengasuh anak terhadap ibu dengan anak prasekolah di Korea Selatan. Sedangkan penelitian ini, meneliti pemaknaan penonton laki-laki generasi Y dan Z terhadap gaya pengasuhan ibu kepada anaknya di drama Korea "The Good Bad Mother".</p>

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian terdahulu pertama, yaitu dengan judul "Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film (Studi Resepsi Pada Orang Tua Terhadap Perilaku Pengasuhan Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini)" yang ditulis oleh Desti Kurnia Putri dan Twin Agus Pramonojati pada 2022. Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan penonton dari perilaku pengasuhan yang ada dalam film NKCTHI. Peneliti menggunakan metode

penelitian kualitatif jenis deskriptif dengan mengadopsi teori *encoding/decoding* Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden atau audiens film NKCTHI aktif menciptakan makna sehingga hasil dari setiap responden berbeda-beda (Putri & Pramonojati, 2022a).

Penelitian kedua berjudul “Analisis Semiotika Representasi Ibu Tunggal dalam Film Susah Sinyal” oleh Millenia Vega Wong dan Daniel Tamburian. Penelitian ini berfokus pada peran ibu tunggal bernama Ellen yang direpresentasikan dalam film “Susah Sinyal”. Kecintaannya terhadap pekerjaannya, membuat Ellen kehilangan banyak waktu bersama anaknya yang mengakibatkan hubungan mereka menjadi tidak harmonis. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Ellen sebagai ibu tunggal digambarkan sebagai sosok yang tegas dan emosional. Selain itu, Ellen juga digambarkan sebagai Perempuan yang mandiri, pekerja keras, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, dan optimis terhadap kemampuannya sendiri (Wong & Tamburian, 2021).

Penelitian terakhir berjudul “*Exploring Parenting Choices Among Mothers of Preschool-Aged Children in South Korea*” oleh Kaka Shim dan Hyunsook Shin, pada 2019. Fokus penelitian adalah mengetahui keputusan pengasuhan mengasuh anak dari ibu-ibu dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa membuat keputusan mengasuh anak merupakan hal sulit karena Korea Selatan tidak memiliki sistem dukungan dalam mengasuh anak yang memadai. Hingga akhirnya, untuk mendapatkan informasi pengasuhan anak, para ibu mencari informasi melalui internet dan orang-orang terdekatnya (Shim & Shin, 2019).

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori Resepsi

Menurut McQuails dalam, Rahmi (2018), teori resepsi menekankan pada bagaimana khalayak melakukan proses *decoding* pada pesan yang disampaikan oleh media ketika mereka berinteraksi dengan sebuah makna. Khalayak aktif dalam menerima pesan tersebut dan memberikan makna berdasarkan pengalaman, latar

belakang, dan pemahaman mereka sendiri. Dalam pandangan teori resepsi, khalayak dianggap sebagai entitas yang aktif dan pasif. Khalayak tidak hanya menerima pesan dari media, melainkan juga dapat berperan sebagai sumber pesan dengan kemampuan untuk memproduksinya berdasarkan apa yang disampaikan media tersebut (Utami & Herdiana, 2021)

Menurut Liliwari dalam, Pujarama & Yustisia (2020), terdapat empat perspektif ilmu komunikasi mengenai *encoding* dan *decoding*. Berikut penjelasannya.

1. *The Encoding-Decoding Paradigm*, konsep ini menekankan bahwa komunikasi adalah proses penukaran informasi melalui kode, di mana terdiri dari sistem satuan tanda-tanda yang sudah memiliki makna.
2. *The Intentionalist Paradigm*, menegaskan bahwa komunikasi bisa terjadi secara disengaja (dengan strategi yang dipikirkan terlebih dahulu) atau terjadi secara tidak sengaja (tanpa sengaja). Hal ini menunjukkan bahwa keefektifan komunikasi, atau sejauh mana makna dapat disamakan, bergantung pada lingkungan partisipan komunikasi berinteraksi.
3. *The Perspective-Taking Paradigm*, menurut perspektif ini, khalayak menginterpretasikan dunia dan pesan secara berbeda tergantung pada konteks ruang dan waktu, di mana komunikasi terjadi. Pengalaman khalayak, tingkat keterhubungan antara pengirim dan penerima pesan, serta kemampuan untuk menyusun pesan secara efektif dalam konteks ruang dan waktu memengaruhi komunikasi.
4. *The Dialogic Paradigm*, menyatakan bahwa komunikasi terdiri dari satuan relasi yang bersifat diskurtif, tetapi tetap independen dan episodik.

Teori resepsi mampu melihat pemaknaan mengenai hubungan orang tua (ibu tunggal) terhadap anaknya pada drama Korea “The Good Bad Mother”. Menurut Morissan (2014), menjelaskan bahwa penerimaan pesan diawali dengan proses *encoding* dan *decoding*. Peneliti harus melihat apakah pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (*encoding*) akan sama pemaknaannya dengan penerima pesan (*decoding*). Maka *decoding* adalah kegiatan dalam menjelaskan atau menginterpretasi pesan yang memiliki makna bagi penerima pesan.

Stuart Hall memandang bahwa respons atau pemaknaan dari audiens adalah hasil adaptasi dari elemen encoding-decoding yang muncul dan dijelaskan. Inti dari teori resepsi adalah bagaimana makna yang dikodekan oleh pengirim pesan menjadi unik bagi penerima. Pengirim mengirimkan pesan sesuai dengan perspektif mereka, dan audiens berinteraksi dengan makna pesan melalui proses *decoding* (Zakiah & Putri, 2022).

Menurut Stuart Hall dalam Morissan, (2021), terdapat tiga posisi yang berbeda pada saat khalayak memaknai pesan yang diterima, di antaranya adalah:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Hegemoni dominan digambarkan dengan media mengirimkan pesan dan khalayak menerimanya. Khalayak juga menyukai apa yang disampaikan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa kedua menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan budaya masyarakat dominan.

2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Secara keseluruhan, khalayak cenderung menerima ideologi dominan, tetapi mereka dapat menolak penerapannya dalam beberapa situasi. Dalam hal ini, khalayak mungkin setuju dengan ideologi dominan secara keseluruhan, tetapi mereka akan membuat pengecualian dengan praktik budaya yang diterapkan.

3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Langkah terakhir dalam proses *decoding* oleh audiens terhadap pesan media adalah melalui oposisi. Pada tahap ini, khalayak mengubah atau mengganti makna yang disampaikan oleh media dengan pemahaman alternatif atau pemikiran mereka sendiri. Khalayak tidak menerima makna yang disampaikan oleh media dan mengubahnya menjadi interpretasi dari sudut pandang atau pengalaman mereka.

Dalam memaknai berbagai pesan yang dilakukan khalayak, terdapat *preferred reading* di dalamnya. *Preferred reading theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa dalam memahami pesan media, terdapat interpretasi dominan yang disajikan kepada audiens. Meskipun media menyajikan pesan dengan

berbagai cara untuk mengkomunikasikan interpretasi dominan tersebut, audiens tidak selalu langsung menerima interpretasinya (Sefrandov et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan teori resepsi milik Stuart Hall sebab ingin mengetahui pemaknaan yang dari laki-laki dari generasi Y dan Z mengenai gaya pengasuhan dalam drama “The Good Bad Mother”. Peneliti ingin mengetahui bagaimana khalayak memahami pesan dalam drama tersebut, terlepas dari apakah mereka berada di posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Selain itu, dalam proses pemaknaan terhadap pesan yang ada, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil pemaknaan khayak, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, domisili, dan keturunan.

2.2.2. Komunikasi Keluarga

Pada struktur keluarga yang sesungguhnya, pembinaan komunikasi menjadi hal penting sehingga anggota keluarga dapat merasakan adanya hubungan emosional dan saling ketergantungan. Keluarga dianggap sebagai kelompok primer atau entitas utama dimasyarakat yang terbentuk oleh hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan ini telah terjadi dalam jangka waktu yang panjang untuk menghasilkan dan mengasuh anak. Menurut Friedlander dalam Kusmiati & Andriani (2023).

Komunikasi dan keluarga berarti siap untuk berbicara secara terbuka mengenai semua hal, baik yang baik maupun buruk. Hal ini juga berarti siap untuk menyelesaikan masalah keluarga melalui pembicaraan yang dipenuhi dengan keterbukaan, kesabaran, dan kejujuran. Sementara itu, pola komunikasi keluarga adalah komunikasi yang dilakukan secara teratur dan terulang dalam menyampaikan pesan kepada anggota keluarga lainnya (Kusmiati & Andriani, 2023). Pola komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga mengacu pada hubungan antara dua orang atau lebih saat mengirim dan menerima pesan dengan cara tepat sehingga pesan mampu disampaikan dengan baik (Thoyibah, 2021).

Sebagaimana disebutkan Koerner dan Fitzpatrick dalam Thoyibah, (2021), mengklasifikasikan pola komunikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada aspek sosial (*socio-orientation*) dan pola komunikasi yang berorientasi pada konsep (*concept-orientation*), yang memiliki

arah hubungan yang berbeda. Selanjutnya, istilah pola *socio-orientation* diubah menjadi *conformity-orientation*, yang mengacu pada dorongan bagi anggota keluarga untuk berbicara tentang berbagai topik, dan pola *concept-orientation* diganti menjadi *conversation-orientation*, yang menekankan bahwa seluruh anggota keluarga mendukung nilai, sikap, dan keyakinan yang serupa. Masih menurut Thoyibah (2021), pola komunikasi yang berorientasi pada aspek sosial (*conformity-orientation*) cenderung menitikberatkan pada terciptanya hubungan yang harmonis dan interaksi sosial yang menyenangkan dalam keluarga. Dalam pola komunikasi ini, anak-anak sering kali diajarkan untuk menghindari konflik, menekan ekspresi perasaan mereka, menghindari berdebat dengan orang dewasa, atau menghindari menyakiti perasaan orang lain.

Di sisi lain, pola komunikasi yang berorientasi pada konsep (*conversation-orientation*) adalah jenis komunikasi yang mendorong anak-anak untuk mengembangkan sudut pandang mereka sendiri, mempertimbangkan masalah, dan berpikir kritis. Pendekatan ini menekankan fungsi berpikir dan mendorong anak-anak untuk mengevaluasi berbagai alternatif sebelum membuat Keputusan. Selain itu, dalam pola komunikasi ini, anak-anak didorong untuk terlibat dalam diskusi terbuka tentang berbagai masalah dan diberi kesempatan untuk mempertanyakan pendapat orang lain (Thoyibah, 2021).

Gabungan antara pola komunikasi *socio-orientation* (*conformity-orientation*) dan *concept-orientation* (*conversation-orientation*) menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga yang berbeda. Keempat tipe ini adalah pola komunikasi *laissez-faire*, pola komunikasi protektif, pola komunikasi pluralistik, dan pola komunikasi (Chandrawaty et al., 2020):

1. Komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, terdapat ciri-ciri yang mencirikan rendahnya komunikasi yang berfokus pada konsep. Dalam pola ini, anak-anak tidak didorong untuk mengembangkan pandangan dan pemikiran mereka secara mandiri. Selain itu, komunikasi yang berorientasi pada aspek sosial juga rendah, yang berarti bahwa orangtua tidak aktif dalam membangun interaksi yang harmonis dengan anak-anak. Dalam konteks ini, baik orang tua maupun anak mungkin memiliki pemahaman yang kurang atau tidak jelas tentang apa yang menjadi objek dari

komunikasi mereka. Akibatnya, proses komunikasi dalam pola *laissez-faire* ini cenderung tidak efektif dan mungkin tidak memberikan kesempatan yang cukup bagi perkembangan pemikiran dan hubungan sehat yang ada dalam keluarga.

2. Pola komunikasi keluarga yang protektif menunjukkan rendahnya komunikasi yang berfokus dari ide dan tingginya komunikasi yang berfokus pada aspek sosial. Pola ini menganggap keselarasan dan ketaatan sangat penting. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi yang protektif tidak diajarkan untuk membela atau mempertahankan pendapat mereka sendiri, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh.
3. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistik, terdapat ciri-ciri yang mencerminkan tingginya komunikasi yang berfokus pada aspek konsep dan rendahnya komunikasi yang berorientasi pada aspek sosial. Dalam pola ini, keluarga menjalankan model komunikasi yang terbuka, di mana semua anggota keluarga berpartisipasi dalam berdiskusi tentang ide-ide, menghormati minat masing-masing anggota, dan memberikan dukungan satu sama lain.
4. Dalam komunikasi keluarga dengan pola konsensual, terdapat ciri-ciri yang mencerminkan tingginya komunikasi yang berfokus pada aspek sosial dan konsep. Pola komunikasi keluarga ini mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat. Pola ini mendorong dan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk menyuarakan pendapat mereka dari berbagai sudut pandang tanpa mengganggu struktur kekuasaan dalam keluarga.

Peneliti menggunakan konsep komunikasi keluarga dalam penelitian karena konsep ini berkaitan dengan tipe-tipe pola komunikasi dalam keluarga yang digunakan orang tua terhadap anak. Penggunaan konsep komunikasi keluarga juga membantu peneliti menganalisis gaya pengasuhan orang tua kepada anaknya. Hal ini dikarenakan, gaya pengasuhan yang digunakan orang tua akan memengaruhi pembentukan karakter anak dan hubungan antara keduanya.

Dalam drama Korea “The Good Bad Mother”, Jin Young Soon menerapkan pola komunikasi keluarga protektif kepada Kang Ho. Hal ini terlihat dalam

beberapa adegan ketika Kang Ho duduk di bangku sekolah dan dituntut menjadi penegak hukum atau jaksa. Salah satunya, saat Young Soon marah karena Kang Ho tidak mengikuti tes masuk perguruan tinggi, sebab harus membantu temannya yang mengalami kecelakaan. Dari sanalah Kang Ho mulai mengutarakan keluhannya bahwa selama ini ibunya selalu mengatur dan menentukan kehidupannya, demi mengungkap kematian suaminya.

2.2.3. Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak

Ketika seseorang menjadi orang tua, atau "parenthood", adalah periode alami yang dihadapi di kehidupan. Orang yang baru menjadi orang tua biasanya meniru kebiasaan orang tua mereka. Mengikuti cara para orang tua memperlakukannya saat masih kecil dapat membantunya menjalani kehidupan sebagai orang tua nanti (Handayani, 2021). Masih menurut Handayani (2021), Seiring perkembangan zaman, menjadi orang tua saja tidak cukup. Banyak orang mengatakan bahwa anak di zaman ini tidak serupa dengan anak yang lahir di zaman dahulu. Argumen ini menjadikan sebuah peringatan bahwa mengikuti cara asuh orang tua zaman dahulu tidak bisa lagi diaplikasikan dengan yang saat ini.

Kini, istilah *parenthood* pun lebih dikenal dengan istilah *parenting*. Istilah *parenting* ini dimuat dalam kamus Amerika sejak 1959. Tugas orang tua akhirnya mengalami perkembangan, dari hanya mencukupi kebutuhan dasar anak dan mengajarkan keterampilan mendasar, menjadi harus memberikan yang terbaik dari segi materiel, emosi, psikologi, dan pendidikan anak. Adapun tugas *parenting* yang artinya menjalankan beberapa keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Berikut adalah beberapa tujuan dari *parenting*, di antaranya (Maharani et al., 2023):

1. Menjamin kesehatan dan keselamatan fisik
2. Mempelajari cara menjaga diri melalui pertimbangan ekonomi
3. Mengoptimalkan nilai-nilai budaya (prestasi, moralitas, dan kemuliaan) dengan berperilaku.

Di Indonesia, istilah yang menyerupai dengan *parenting* adalah pengasuhan. Arti pengasuhan mencakup cara mendidik, merawat, dan menjaga anak. Hal ini merupakan tanggung jawab yang diberikan kepada orang tua setelah menikah, dengan harapan guna melengkapi pernikahan dan membentuk sebuah keluarga

(Lestari & Ishak, 2018). Adapun istilah lainnya dari kata pengasuhan. Dalam konteks pengasuhan, terdapat makna yang mencakup menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin, dan menyelenggarakan. Istilah ini sering dirangkai dengan kata "asah" (mengasah) dan "asih" (mengasihi), membentuk istilah "asah-asih-asuh". "Mengasah" memiliki arti meningkatkan atau mengembangkan kemampuan, sementara "mengasihi" berarti mencintai dan menyayangi. Ketika kata-kata ini digabungkan, pengasuhan anak berusaha membantu anak mengembangkan kemampuan dengan kasih sayang dan tidak mengharap apa yang dihasilkan mereka (Lestari, 2016).

Pengasuhan anak dianggap memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Dalam upaya memahami bagaimana pengasuhan orang tua memengaruhi anak, awalnya ada dua aliran utama yang mendominasi, yaitu aliran psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Namun, dalam perkembangan yang lebih mutakhir, studi mengenai pengasuhan anak terbagi menjadi dua pendekatan utama, yakni pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan sosial (*social interaction*) atau sistem hubungan orang tua-anak (Lestari, 2016).

Pendekatan tipologi mengartikan bahwa dalam pengasuhan anak, terdapat dua dimensi utama yang perlu dipertimbangkan, yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (ketanggapan). Dimensi *demandingness* mencakup tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh orang tua terhadap anak, seperti harapan mengenai keterlibatan anak dalam keluarga, ekspektasi terhadap perilaku dewasa, penerapan disiplin, pengawasan, dan penanganan masalah perilaku. Sementara dimensi *responsiveness* mencakup sejauh mana orang tua merespons dan membimbing perkembangan kepribadian anak, membentuk sikap yang tegas, mengatur diri, serta memenuhi kebutuhan khusus anak. *Responsiveness* tercermin dalam tindakan penerimaan, dukungan, sensitivitas terhadap kebutuhan anak, pemberian kasih sayang, dan penghargaan (Lestari, 2016). Baumrind memulai pendekatan tipologi ini dengan mengidentifikasi empat gaya pengasuhan, yaitu *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoritatif), *permissive* (permisif), dan *rejecting-neglecting* (tak peduli). Berikut adalah penjelasannya. (Miftakhuddin & Harianto, 2020).

1. Permisif

Gaya pengasuhan permisif umumnya diterapkan oleh orang tua yang sangat baik hati, mereka cenderung memberikan tingkat kebebasan yang tinggi kepada anak-anak mereka. Mereka tidak menerapkan aturan-aturan yang ada kepada anak. Orang tua dengan pola ini sangat memanjakan anak, seperti menerima dan mengizinkan segala perilaku, permintaan, dan tindakan anak.

2. Tak peduli

Orang tua yang menerapkan pola ini cenderung tidak memiliki batasan atau standar kepada anak. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua cenderung tidak peduli atau kurang responsif terhadap kebutuhan, perilaku, atau perasaan anak. Mereka mungkin mengabaikan anak secara emosional atau fisik, dan kurang terlibat dalam kehidupan anak secara umum.

3. Otoriter

Gaya pengasuhan otoriter merujuk pada cara orang tua yang selalu berupaya mengendalikan, mengatur, dan mengevaluasi perilaku serta tindakan anak mereka agar sesuai dengan aturan-aturan yang dianggap sebagai standar mutlak. Anak tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapatnya atau memperoleh penjelasan mengenai aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua dengan pola asuh ini seringkali menerapkan disiplin yang keras, bahkan hukuman, untuk mengontrol perilaku anak-anak.

4. Otoritatif

Pendekatan tipologi meyakini bahwa gaya pengasuhan yang dianggap paling efektif adalah yang bersifat otoritatif. Orang tua otoritatif memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pencapaian dan perkembangan anak, tetapi mereka juga fleksibel dan responsif. Mereka menetapkan aturan dan batasan dengan melibatkan anak dalam diskusi terbuka dan rasional. Pendekatan mereka penuh kasih, memberikan dukungan, dan mendorong kemandirian anak.

Pada drama “The Good Bad Mother”, Jin Young Soon menerapkan pola asuh otoriter kepada Kang Ho. Ia digambarkan sebagai ibu yang keras dengan menetapkan aturan-aturan tertentu, seperti larangan bermain semasa sekolah, membatasi makan hingga merasa kenyang, menekankan pentingnya selalu belajar,

dan lain-lain. Apabila aturan-aturan tersebut dilanggar, Kang Ho akan mendapatkan hukuman. Jika dilihat dari episode pertama, hukuman yang diberikan adalah kekerasan fisik dan tidak diperbolehkan makan.

2.2.4. Faktor yang Memengaruhi Gaya Pengasuhan Orang Tua-Anak

Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang unik. Masing-masing orang tua menerapkan pendekatan yang berbeda dalam mengasuh anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh sudut pandang yang beragam mengenai pengasuhan anak. Beberapa tindakan dan sikap yang diterapkan oleh orang tua, seperti penolakan, penerimaan, penghargaan, pujian, pemahaman, dan penerapan disiplin, merupakan bagian dari pola asuh berbeda-beda. Penyebab perbedaan gaya pengasuhan ini dapat bervariasi, tetapi umumnya disebabkan oleh keyakinan orang tua bahwa pendekatan mereka adalah yang terbaik untuk keluarganya. Berikut merupakan faktor-faktor dari perbedaan tipe parenting dalam setiap keluarga (Amala et al., 2022):

1. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua dapat memengaruhi gaya pengasuhan yang mereka terapkan. Orang tua dengan status ekonomi menengah ke atas cenderung lebih fokus pada perkembangan intelektual anak-anak mereka karena memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Meskipun demikian, anak-anak mungkin merasa kurang memiliki kebebasan karena diawasi secara ketat oleh orang tua. Sebaliknya, orang tua dengan status ekonomi rendah cenderung memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak-anak mereka.

2. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan perbedaan pola pengasuhan di setiap keluarga. Hal ini merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai perubahan dalam pikiran, perilaku, dan tindakan seseorang. Latar belakang pendidikan orang tua memengaruhi cara pandang mereka dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak-anak, termasuk cara mereka menghadapi perkembangan mental anak dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pola pengasuhan.

3. Lingkungan

Lingkungan orang tua sangat memengaruhi cara mereka membesarkan anak-anak mereka. Orang tua cenderung mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti kebiasaan sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Pengaruh lingkungan ini dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pradani, ketika lingkungan memiliki dampak pada perkembangan anak, hal ini juga akan memengaruhi cara orang tua memperlakukan anak mereka dalam pengasuhan.

4. Pengalaman

Di dalam dunia *parenting*, terutama untuk anak usia dini, pengalaman yang dimiliki orang tua sangat menentukan berhasil tidaknya penerapan pengasuhan. Dengan perbedaan banyak sedikitnya pengalaman orang tua, maka di setiap keluarga menjadi berbeda pola asuhnya. Pengalaman yang didapat dari masa lalu mempunyai keterkaitan yang rekat dengan *parenting* yang dilakukan saat ini. Orang tua memberikan pengasuhan sesuai dengan prinsip dan nilai yang dipercayainya, sesuai dengan karakter, kisah perkawinan, dan alasan adanya anak.

5. Kepribadian Orang Tua

Pemilihan gaya pengasuhan oleh orang tua sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka sendiri. Tanpa disadari, orang tua cenderung terlibat dalam cara mereka menangani anak-anak mereka. Orang tua dengan kepribadian otoriter cenderung menerapkan pola asuh yang kaku, mengintimidasi, membatasi pilihan anak, serta memberikan ketergantungan pada otoritas orang tua. Di sisi lain, orang tua yang memiliki kepribadian terbuka cenderung lebih mementingkan komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, memungkinkan dialog dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.

6. Keyakinan

Keyakinan menjadi salah satu penentu dalam cara orang tua mengasuh anak-anak mereka. Pandangan yang diyakini oleh orang tua sering menjadi landasan dalam cara mereka mendidik anak dengan benar. Meskipun

tekniknya mungkin berbeda-beda, dasar dari keyakinan tersebut adalah untuk mencapai kebaikan bagi anak-anak mereka.

7. Budaya

Lingkungan budaya memiliki dampak yang signifikan pada pola pengasuhan di rumah. Banyak orang tua cenderung meniru atau mengadopsi cara yang umum dilakukan oleh masyarakat sekitar. Hal ini terjadi karena pola pengasuhan yang berakar dalam budaya dianggap berhasil dalam membimbing anak-anak menuju kedewasaan.

Sementara itu, faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan orang tua-anak di Korea Selatan tidak jauh berbeda dengan di Indonesia. Berikut adalah faktor-faktornya (Shim & Shin, 2019):

1. Status ekonomi
2. Lingkungan tempat kerja
3. Perbedaan pendapat dengan pasangan
4. Kebijakan penitipan anak Korea
5. Ketidakpastian dalam memilih keputusan pengasuhan yang baik

Pada drama Korea “The Good Bad Mother”, faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan Jin Young Soon terhadap Kang Ho adalah kepribadian dirinya sendiri.

Jin Young Soon digambarkan sebagai sosok yang otoriter, intimidatif, dan membatasi kebebasan anaknya. Sejak kecil, Kang Ho dipaksa terus belajar untuk mengikuti apa yang diinginkan ibunya, yaitu menjadi seorang jaksa, meskipun hal ini bertentangan dengan minat dan bakatnya dalam menggambar. Kang Ho tidak diberi kesempatan untuk mengejar keinginannya sendiri, sehingga ia tidak dapat merasakan kehidupan sesuai dengan pilihannya.

2.2.5. Drama Serial

Menurut Suban dalam Afifah (2020), drama serial merupakan salah satu jenis drama yang melibatkan karakter sama dalam sebuah cerita yang terdiri dari beberapa *episode*. Umumnya, drama serial terdiri dari 13 *episode* dan maksimal hingga 104 *episode*. Selain itu, drama serial terbagi menjadi dua jenis, yaitu yang ditayangkan secara mingguan (*weekly*) dan secara harian (*daily*), atau stripping. Drama serial biasanya disiarkan melalui media televisi atau platform streaming.

Sama halnya seperti novel yang memiliki alur cerita yang berkembang dalam beberapa paragraf atau halaman, cerita dalam drama serial juga dikembangkan dalam banyak episode yang sering ditayangkan seminggu sekali, meskipun ada juga yang ditayangkan setiap hari (Ismiyati, 2023).

Drama serial dapat dianggap sebagai bentuk drama karena melibatkan pengembangan karakter dari awal hingga akhir dengan struktur cerita yang terorganisir. Ungkapan ini sering digunakan dalam konteks seni peran yang direpresentasikan secara visual. Serial drama juga dianggap sebagai pesan yang disampaikan melalui medium sinematik dengan pemahaman terhadap karakteristik, fungsi, dan dampaknya dalam konteks media massa. Namun, dalam praktik sosial, drama serial dipandang sebagai hasil interaksi antara elemen-elemen pendukungnya dan proses produksi, distribusi, serta representasi seni yang diproduksi. Perspektif ini juga mempertimbangkan hubungan antara drama serial dengan ideologi dan budaya yang dihasilkan dan ditonton (Afifah, 2020).

Sementara itu, mengutip dari laman CNN Indonesia, drama serial Korea atau dikenal dengan drama Korea adalah tayangan dalam televisi Korea Selatan yang umumnya terdiri dari 12 hingga 24 episode. Alur cerita yang menarik dan penuh kejutan, menjadikan drama Korea sangat populer di berbagai negara. Drama Korea mampu menghadirkan berbagai alur cerita yang menarik sehingga meningkatkan minat terhadap masyarakat dunia (Kurniawati et al., 2021). Setelah Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang 2002, budaya pop Korea Selatan mulai menyebar di Indonesia. Saat acara tersebut disiarkan dalam stasiun televisi Indonesia, drama Korea juga disiarkan. Pada 2002, Trans TV saat itu menjadi stasiun televisi pertama yang menyiarkan drama Korea berjudul "Mother's Sea". Lalu, diikuti Indosiar yang menayangkan "Endless Love" (Putri et al., 2019).

2.2.6. Gaya Pengasuhan Orang Tua kepada Anak di Korea Selatan

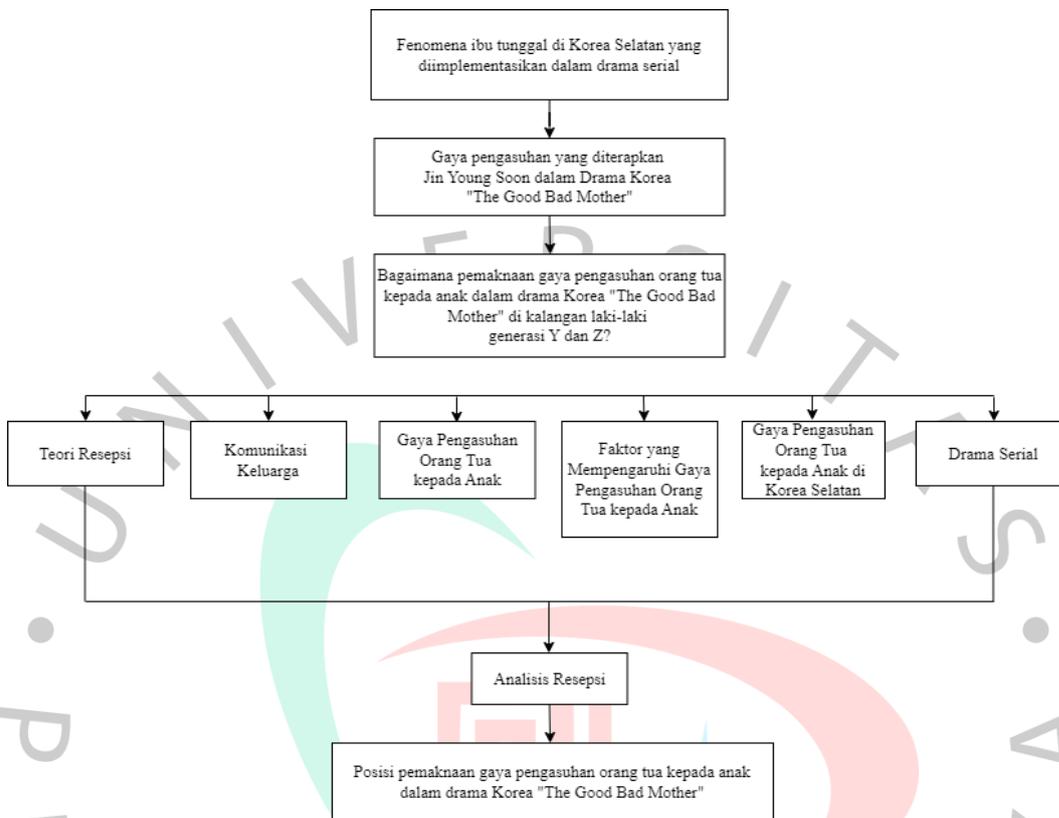
Menurut Foo (2019), secara historis, gaya pengasuhan di Korea didasarkan pada nilai-nilai Konfusianisme seperti Hyo (berbakti), Samgang (tiga ikatan), dan Oryun (lima hubungan utama), serta konsep rasa malu dan Chemyon (wajah/rasa hormat sosial). Nilai-nilai ini membentuk sistem keluarga yang hierarkis, otoriter, dan patriarki.

Masih menurut Foo (2019), ideologi Hyo mencakup 12 kebajikan yang mengatur tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak dan sebaliknya. Kebajikan tersebut termasuk perhatian orang tua kepada anak-anak (*guan-sim*), pengabdian dan perawatan orang tua yang dimulai sejak anak dalam kandungan (*jung-sung*), dan tanggung jawab untuk mengajarkan semua yang perlu mereka ketahui untuk berhasil dalam hidup (*chek-im*). Oleh karena itu, orang tua di Korea sangat berdedikasi dalam mengasuh anak. Keharmonisan kelompok dinilai penting, dan pengorbanan diri lebih diutamakan daripada peningkatan diri. Konsep *gyeum-son* yang menghormati orang lain dengan merendahkan diri sendiri menekankan pentingnya pengorbanan diri hingga tingkat tertentu.

Peran tradisional orang tua di Korea mengharuskan ibu untuk merawat anak-anak dan rumah tangga, serta mendukung karier suami mereka. Akibatnya, ibu mungkin kesulitan dalam mencapai keseimbangan antara berbagai peran mereka sebagai orang tua, pasangan, rekan kerja, dan teman. Khususnya di keluarga kelas menengah dan atas di Korea, ibu diharapkan mengorbankan diri dan karier mereka demi pendidikan anak-anak. Ibu yang baik memberikan perhatian cermat setiap hari agar anak-anak mereka menjadi cakap dan kompetitif, serta memiliki pengetahuan mendalam tentang pengasuhan anak dan sistem pendidikan. Ibu juga diharapkan memberikan perawatan emosional dan dukungan setiap hari. Ibu yang ideal adalah yang mengorbankan dirinya untuk anak-anaknya dan dinilai berdasarkan prestasi anak-anaknya. Akibatnya, ibu rumah tangga yang menghabiskan cukup waktu dan energi untuk pendidikan anak-anak mereka dianggap sebagai ibu yang lebih baik (Foo, 2019).

Dalam drama Korea “The Good Bad Mother”, Jin Young telah menerapkan ideologi Hyo yang mencakup, memberikan perhatian, merawat anaknya sejak di dalam kandungan, dan bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Melalui implementasi ideologi Hyo ini, Jin Young Soon tidak hanya berusaha memenuhi perannya sebagai ibu tunggal yang memberikan perhatian dan merawat anaknya, tetapi juga memastikan Kang Ho memiliki bekal yang kuat untuk mencapai masa depannya.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Olahan peneliti

Penelitian ini berawal dari fenomena ibu tunggal yang ada di Korea Selatan. Banyak dari mereka sering dianggap rendah oleh masyarakat karena harus mengasuh anak mereka sendiri. Adapun drama Korea “The Good Bad Mother” yang mengeksplorasi gaya pengasuhan seorang ibu tunggal terhadap anak laki-lakinya. Berdasarkan fenomena ini, peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana pemaknaan gaya pengasuhan orang tua-anak dalam drama Korea “The Good Bad Mother” di kalangan laki-laki Y dan Z?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan teori resepsi Stuart Hall dengan fokus pada konsep-konsep seperti, komunikasi keluarga, gaya pengasuhan orang tua-anak, faktor-faktor yang memengaruhi gaya pengasuhan, gaya pengasuhan orang tua kepada anak di Korea Selatan, dan drama serial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penonton memaknai pesan-pesan tentang gaya pengasuhan orang tua-anak yang disampaikan dalam drama Korea “The Good Bad Mother”.